

Peran Dan Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Laju Inflasi Di Jawa Tengah

Nur Hidayah¹, Nurul Kharisma², Nela Maudina³
¹UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email corespondent: nurhidayah21099@mhs.uingusdur.ac.id,
nurulkharisma@mhs.uingusdur.ac.id, nelamaudina@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan dampak kebijakan moneter terhadap laju inflasi di Jawa Tengah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, dengan data berupa sumber sekunder dari laporan statistik dan publikasi relevan. Kebijakan moneter memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga, terutama melalui instrumen seperti suku bunga, operasi pasar terbuka, dan cadangan wajib minimum. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor seperti jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan nilai tukar mata uang berkontribusi terhadap ketidakstabilan inflasi.

Kata kunci: kebijakan moneter, dampak dan peran, inflasi, Jawa Tengah

ABSTRACT: This study aims to analyze the role and impact of monetary policy on the inflation rate in Central Java. The research method uses a qualitative approach through literature study, with data in the form of secondary sources from statistical reports and relevant publications. Monetary policy has an important role in maintaining price stability, especially through instruments such as interest rates, open market operations, and minimum required reserves. This study found that factors such as money supply, SBI interest rates, and currency exchange rates contribute to inflation instability.

Keywords: monetary policy, impact and role, inflation, Central Java

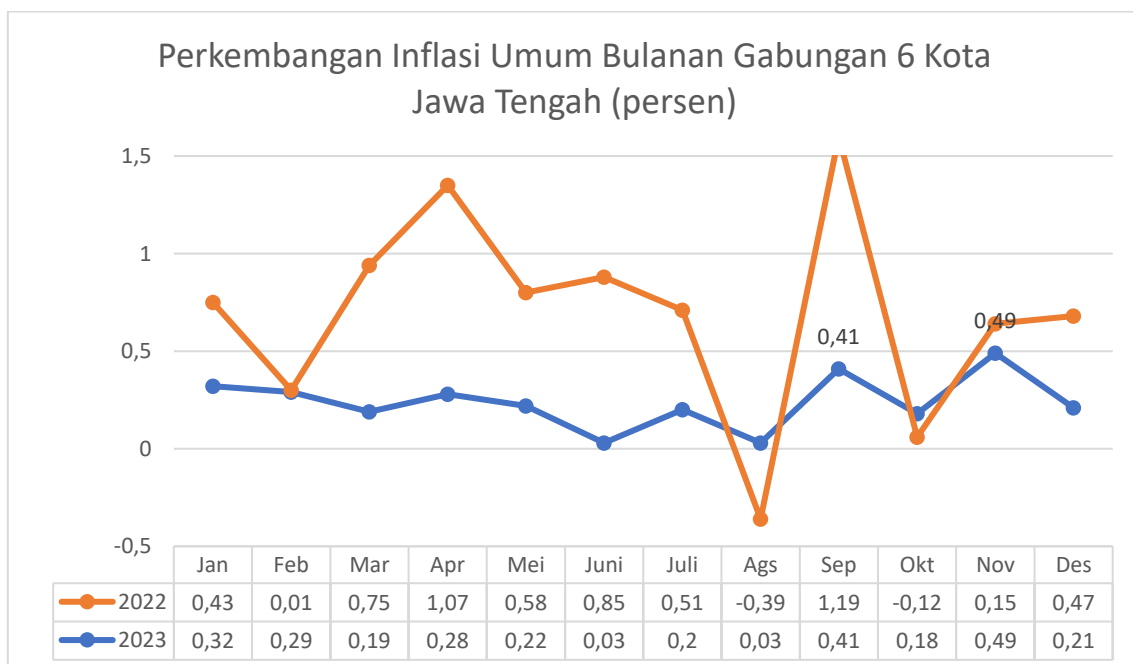
1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia, sebagaimana juga terjadi di banyak negara lain di seluruh dunia yang menghadapi inflasi menjadi bagian dari dinamika ekonomi makro. Inflasi, yang secara umum didefinisikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa dalam jangka waktu yang lama merupakan faktor penting dalam membentuk kebijakan ekonomi suatu negara. Dalam pengelolaan ekonomi, pemerintah dan bank sentral menghadapi masalah ganda dalam memastikan inflasi tetap berada di bawah batas yang dapat diterima. Di satu sisi, harus ada upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan memberdayakan bisnis dan konsumen, sedangkan di sisi lain kehati-hatian harus ditunjukkan agar stimulus ekonomi tidak mengakibatkan tekanan inflasi yang tidak semestinya. Di Indonesia, tantangan ini semakin rumit karena struktur ekonominya yang beragam dan terdiri dari berbagai sektor dengan karakteristik yang berbeda (Nurhasanah & Nugroho, 2024)

Inflasi merupakan masalah ekonomi utama yang mempengaruhi daya beli, distribusi pendapatan, dan stabilitas ekonomi secara umum. Ketika inflasi meningkat, harga produk dan layanan naik secara menyeluruh, sehingga mengurangi daya beli masyarakat, terutama di kalangan kelompok berpendapatan rendah, yang secara tidak proporsional terpengaruh oleh kenaikan harga kebutuhan pokok. Di sisi lain, inflasi yang terlalu rendah mungkin merupakan gejala permintaan agregat yang tidak mencukupi, yang berpotensi menghambat kemajuan ekonomi. Sehingga, salah satu

tujuan utama kebijakan ekonomi makro yang ditetapkan oleh pemerintah di seluruh dunia adalah untuk menjaga inflasi tetap terkendali.

Bank sentral yang berada di seluruh dunia memiliki peran penting untuk menjaga inflasi tetap konstan dengan menggunakan kebijakan moneter. Tujuan dari kebijakan ini yaitu mengatur jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga untuk mempengaruhi aktivitas ekonomi dan menjaga kestabilan harga. Instrumen utama yang digunakan dalam kebijakan moneter adalah suku bunga, operasi pasar terbuka, dan rasio cadangan kas minimum. Bank sentral dapat menggunakan instrumen ini untuk mempengaruhi penawaran dan permintaan uang dalam perekonomian, yang secara langsung berdampak pada tingkat inflasi. Misalnya, saat inflasi meningkat, bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk menekan permintaan kredit dan mendorong masyarakat agar lebih banyak menabung, sehingga mengurangi inflasi (Mujiadi et al., 2024).



Sumber: BPS Jawa Tengah, 2023

Pada tahun 2023, terjadi inflasi m-to-m selama 12 bulan dan tanpa terjadi deflasi. Pada tahun 2022, komoditas yang memberikan sumbangan dominan pada inflasi yaitu kenaikan harga bensin yang menyumbang sebesar 1,49 persen, beras sebesar 0,34 persen, rokok kretek filter sebesar 0,24 persen, telur ayam ras sebesar 0,14 persen, mobil sebesar 0,13 persen, dan angkutan udara sebesar 0,12 persen. Sementara itu, pada tahun 2023, komoditas yang memberikan sumbangan utama pada inflasi lebih dari 0,10 persen adalah beras dengan menyumbang sebesar 0,66%, cabai merah sebesar 0,34%, rokok kretek filter sebesar 0,23%, cabai rawit sebesar 0,12%, dan bawang putih sebesar 0,11%.

Inflasi m-to-m terbesar tahun 2023 terjadi pada bulan November 2023 sebesar 0,49 persen terutama bersumber dari kenaikan harga cabai merah dan cabai rawit yang masing-masing menyumbang inflasi sebesar 0,25 persen dan 0,10 persen. Inflasi m-to-m terbesar kedua terjadi pada bulan September sebesar 0,41 persen terutama bersumber dari kenaikan harga beras dan BBM yang masing-masing menyumbang inflasi sebesar 0,35 persen dan 0,08 persen. Inflasi bulanan November-April 2023 tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan inflasi pada hari raya Idul Fitri (April 2023) yang

sebesar 0,28 persen dan inflasi pada hari Natal dan Tahun Baru (Desember 2023) yang sebesar 0,21 persen (BPS, 2024).

Berdasarkan penelitian Hatidja dkk, (2024) menyatakan bahwa kebijakan moneter menjadi kunci utama dalam mengendalikan inflasi. Sedangkan penelitian Rozeqqi dan Asriati (2024) menyatakan bahwa negara berkembang untuk operasi pasar terbuka dan suku bunga terdapat hambatan mengenai permasalahan struktural.

Pemerintah Indonesia memprioritaskan pengendalian inflasi, dan kebijakan moneter merupakan salah satu instrumen utama yang digunakan untuk mencapai tujuan ini. Bank sentral menggunakan kebijakan moneter untuk mengatur jumlah uang yang beredar dalam perekonomian menggunakan berbagai sistem, termasuk penetapan suku bunga persyaratan cadangan wajib bank, dan intervensi pasar.

Bank Indonesia (BI) memainkan peran penting dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan moneter untuk mengontrol inflasi. Pasca krisis moneter 1997-1998, Bank Indonesia telah memperkuat keterlibatannya dalam pengendalian inflasi dengan menerapkan pendekatan berdasarkan target pada inflasi. Sejak tahun 2005, target inflasi secara resmi ditetapkan sebagai tujuan utama kebijakan moneter Bank Indonesia. Target tersebut menjadi acuan bagi BI dalam menyusun kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas harga (Septiani et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dideskripsikan, maka akan menganalisis terkait peran dan dampak kebijakan moneter terhadap laju inflasi di Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang kebijakan moneter melalui kajian mendalam yang didasarkan pada berbagai referensi literatur yang relevan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pemangku kebijakan dalam merancang langkah-langkah strategis kebijakan moneter yang lebih tepat sasaran dan adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif mencakup berbagai pendekatan untuk mempelajari literatur, dengan fokus pada pemahaman fenomena melalui data *non-numerik*. Metode-metode ini, termasuk tinjauan *literatur*, *etnografi*, dan teori dasar, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kondisi sosial yang kompleks dan pengalaman manusia. Bagian berikut merinci aspek-aspek kunci dari metode penelitian kualitatif dalam studi literatur (Susanto et al., 2024).

Metode Kualitatif Utama Ulasan

- a. Literatur: Metode ini mensintesis penelitian yang ada untuk mengidentifikasi tren dan kesenjangan, memberikan dasar untuk pertanyaan baru.
- b. Etnografi: Melibatkan pengamatan dan partisipasi yang mendalam dalam lingkungan subjek, menghasilkan wawasan kontekstual yang kaya (Luthfiandana Rio, 2024).
- c. Teori Berdasar: Bertujuan untuk mengembangkan teori berdasarkan data yang dikumpulkan dari peserta, memungkinkan pemahaman dinamis tentang proses sosial.

Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada menangkap esensi pengalaman tanpa mengandalkan data numerik, sehingga cocok untuk mengeksplorasi fenomena sosial (Furidha, 2023). Studi literatur kualitatif adalah metode penelitian sistematis yang menganalisis dan mensintesis penelitian-penelitian sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang suatu topik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Peran Kebijakan Moneter Terhadap Laju Inflasi di Jawa Tengah

Kebijakan moneter merupakan langkah yang diterapkan oleh bank sentral dan pemerintah untuk merespons ketidakstabilan nilai rupiah. Kebijakan ini bertujuan menjaga kestabilan nilai rupiah di tengah masyarakat (Mailindra et al., 2022). Secara umum, kebijakan moneter memiliki peran utama dalam memastikan stabilitas perekonomian makro, yang salah satunya diwujudkan melalui penciptaan lapangan kerja yang memadai. Stabilitas ekonomi secara keseluruhan dapat dicapai dengan mengimplementasikan kebijakan tingkat makro yang terfokus pada sinergi antara kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

Peran kebijakan moneter sentral salah satunya yaitu menjaga kestabilan harga agar tingkat inflasi dapat terkendali. Inflasi adalah peningkatan harga yang terjadi secara umum dalam biaya barang dan jasa, sehingga dapat mengurangi daya beli masyarakat. Inflasi disebabkan oleh berbagai faktor dinamika, termasuk inflasi alami yang berhubungan dengan peningkatan daya beli dan perubahan dalam neraca perdagangan, seperti terjadi penurunan impor dan kenaikan ekspor yang memiliki pengaruh pada tingkat produksi (Sitorus et al., 2024). Instrumen utama dalam kebijakan moneter yaitu:

1. Suku bunga yang dapat mempengaruhi biaya pinjaman dan investasi.
2. Operasi pasar terbuka (OPT) adalah kebijakan yang dilakukan dengan membeli atau menjual surat berharga pemerintah bertujuan agar mempengaruhi jumlah uang yang beredar.
3. Cadangan wajib minimum adalah ketentuan yang menetapkan persentase tertentu dari dana yang harus disimpan oleh bank umum sebagai cadangan.

Menurut laporan Bank Indonesia (2021), kebijakan moneter di Indonesia difokuskan untuk mengendalikan inflasi dan menjaga kestabilan nilai tukar, dengan salah satu instrumen utamanya adalah suku bunga acuan atau BI Rate (Mujiadi et al., 2024).

Pada September 2023, inflasi di Jawa Tengah lebih tinggi 0,41% dibandingkan inflasi nasional sebesar 0,19%. Penyebab dari inflasi ini yaitu karena kenaikan harga beras di seluruh kota IHK di Jawa Tengah turut menyumbang inflasi gabungan Jawa Tengah sebesar 0,35%.

Pada Desember 2023, inflasi nasional sebesar 0,41%, sedangkan gabungan inflasi enam kota di Jawa Tengah sebesar 0,21%. Pengendalian inflasi dengan upaya yang baik, terutama dengan penerapan operasi pasar, menyebabkan inflasi m-to-m menjadi lebih terkendali pada bulan ini (BPS, 2024).

Bank Indonesia berfungsi sebagai bank sentral Indonesia karena merupakan lembaga independen yang terpisah dari negara. Tujuan Bank Indonesia selalu selaras dengan tujuan negara, terutama dalam upaya untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai tukar rupiah. Untuk memastikan mekanisme sistem keuangan berjalan dengan baik dalam mengalokasikan dana, sistem keuangan harus stabil.

Bank Indonesia menetapkan kebijakan moneter. Bank Indonesia menjaga kondisi ekonomi yang memberikan keuntungan dan berkembang serta sering melakukan langkah-langkah kebijakan moneter yang mempengaruhi sektor keuangan, khususnya perbankan. Kebijakan moneter merupakan kebijakan ekonomi makro yang berdampak langsung pada jumlah uang yang beredar di masyarakat. Kebijakan moneter menggunakan dua faktor untuk memengaruhi permintaan agregat dan mengurangi volatilitas ekonomi suatu negara yaitu melalui jumlah uang yang beredar, dan suku bunga. Maka dengan demikian, Bank Indonesia melalui kebijakan moneter pemerintah dapat mempengaruhi jumlah uang yang beredar, kredit, dan perbankan (Insani et al., 2023).

3.2 Dampak Kebijakan Moneter terhadap Laju Inflasi di Jawa Tengah

Dampak kebijakan moneter terhadap tingkat inflasi di Jawa Tengah dibentuk oleh berbagai faktor, termasuk jumlah uang beredar, suku bunga, dan kondisi ekonomi

eksternal (Taufik, 2021). Naiknya angka inflasi yang signifikan dapat berdampak negatif pada stabilitas ekonomi, pertumbuhan ekonomi, serta kesejahteraan masyarakat secara global (Septiani et al., 2024). Indeks Harga Konsumen (IHK) menjadi salah satu indikator ekonomi yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga setiap barang atau jasa yang dibayar konsumen (BPS, 2024). Inflasi dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi apabila dapat dikendalikan, sebaliknya inflasi akan memberikan dampak negatif pada ketidakstabilan, meningkatnya pengangguran, barang domestik bruto menjadi lebih mahal dibandingkan harga barang *import* (Winarto et al., 2021).

Menurut laporan perekonomian provinsi dari Bank Indonesia, gabungan enam kota di Jawa Tengah terdiri dari Cilacap, Purwokerto, Kudus, Kota Surakarta, Kota Semarang, dan Kota Tegal. Berdasarkan keseluruhan kota pantauan inflasi Provinsi Jawa Tengah pada triwulan III 2023 tercatat lebih rendah dibandingkan pada triwulan sebelumnya yakni masih berada dalam rentang sasaran inflasi $3\pm 1\%$. Artinya, inflasi di Jawa Tengah mengalami penurunan. Namun, pada catatan tahunan kota Tegal menjadi kota dengan tingkat inflasi tertinggi, sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Semarang (Bank Indonesia, 2024).

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter (Apriliawan et al., 2013) menyampaikan bahwa laju inflasi di Jawa Tengah berdasarkan jenis penggunaan, perlambatan kredit disebabkan oleh kredit modal kerja. Sementara secara sektoral, perlambatan terutama bersumber dari kredit perdagangan, industri pengolahan dan pertanian. Secara spasial, Kota Semarang dan Kota Surakarta masih menjadi daerah yang mendominasi penyaluran kredit perbankan di Jawa Tengah. Di sisi lain, Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan laporan tercatat meningkat. Berdasarkan golongan nasabah, peningkatan DPK didorong oleh DPK korporasi, DPK bukan penduduk dan DPK Pemerintah. Secara spasial, Kab. Magelang, Kota Semarang, Kab. Kudus, Kota Salatiga mengalami pertumbuhan DPK tertinggi selama triwulan (BI, 2023).

Sementara peningkatan ekspor luar negeri diperkirakan masih terkendala oleh moderasi perekonomian global akibat inflasi global yang masih tinggi dan *heatwave* yang berdampak pada peningkatan harga komoditas, terutama pangan. Di sisi domestik, kinerja investasi diperkirakan masih tetap tumbuh kuat. Prospek Jawa Tengah yang memiliki kawasan industri terpadu serta berbagai kawasan peruntukan industri, diharapkan mampu terus menjadi daya tarik bagi investor untuk merelokasi industri maupun berinvestasi. Selanjutnya, peran stimulus fiskal dan realisasi program pemerintah akan berkontribusi positif sebagai penyangga pemulihan ekonomi. Untuk melanjutkan tren pemulihan ekonomi Jawa Tengah yang berkesinambungan, diperlukan langkah nyata dan sinergi kebijakan antara pemerintah daerah, Bank Indonesia, dan pelaku usaha dalam mempertahankan produktivitas sektor-sektor utama dan menjaga iklim investasi tetap kondusif.

3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laju Inflasi di Jawa Tengah

Pengacuan Negara Indonesia masuk ke didalam jajaran negara berkembang di dunia, tantangan dan ancaman yang dihadapi juga tidak bisa disamaratakan antar negara. Setiap negara akan mempersiapkan sebaik mungkin tindakan yang akan diambil dalam menghadapi suatu permasalahan dan akan mempunyai cara tersendiri untuk memberikan solusi. Pertumbuhan ekonomi sendiri dianggap menjadi cerminan dari adanya peningkatan atau tidaknya perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan akan menjadi salah satu indikator penting dalam meminimalisir angka kemiskinan dalam suatu negara (Susanti et al., 2024). Permasalahan pada sektor ekonomi pada umumnya tidak hanya ditemukan pada negara berkembang saja, melainkan juga menjadi ancaman di negara maju, yang menjadi pembeda ialah dampak yang dihasilkan dan kebijakan yang diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Begitupun dengan inflasi yang menjadi masalah

signifikan baik di negara maju maupun berkembang ([Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2022](#)).

Inflasi menjadi salah satu indikator penting dalam perekonomian, laju pertumbuhan inflasi selalu diupayakan tetap rendah dan stabil agar tidak menimbulkan permasalahan dari segi makro ekonomi lain yang memicu ketidakstabilan perekonomian di Indonesia. Inflasi mempunyai dampak positif dan negatif terhadap kelangsungan perekonomian Indonesia (Fadilla & Purnamasari, 2021). Berdasarkan data yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi di Indonesia dibedakan menjadi tingkat nasional dan daerah. Data inflasi Jawa Tengah merupakan gabungan dari 6 Kota di Jawa Tengah yang meliputi Cilacap, Purwokerto, Kudus, Kota Surakarta, Kota Semarang, dan Kota Tegal (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2024).

Terjadinya inflasi dipicu oleh beberapa faktor yang melatarbelakangi ketidakstabilan inflasi, menurut Taufik, (2021) faktor yang mampu mempengaruhi ketidakstabilan inflasi terdiri dari sisi permintaan dan penawaran yang memberikan tekanan terhadap inflasi. Berdasarkan data yang dimuat di BPS Kabupaten Wonosobo, (2024) bahwa yang menjadi faktor utama peningkatan inflasi dipicu dari barang sembako, alat transportasi umum (kereta api), dan emas perhiasan. Akan tetapi inflasi yang terjadi pada tahun 2023 masih dalam kondisi tepat sasaran yakni 2,89 persen. Selain itu, ketidakstabilan inflasi juga disebabkan adanya penurunan nilai mata uang yang berakibat pada meningkatnya harga impor dan bergesernya harga lokal. Jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan nilai tukar mata uang berkontribusi sebagai faktor tidak stabilnya inflasi (Siagian et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran dan dampak kebijakan moneter terhadap tingkat inflasi di Jawa Tengah bersifat beragam, melibatkan berbagai indikator ekonomi dan karakteristik daerah. Berdasarkan studi pustaka mengungkapkan bahwa banyak hal yang mampu melatarbelakangi terjadinya inflasi, diantaranya jumlah uang beredar, nilai tukar mata uang, dan suku bunga SBI. Inflasi memberikan dampak positif dan negatif dalam perekonomian negara, meningkatnya jumlah angka pengangguran menjadi salah satu dampak negatif adanya inflasi. Bank Indonesia sebagai bank sentral republik Indonesia memiliki kewenangan untuk mengatur inflasi agar tetap stabil, dengan melalui kebijakan-kebijakan yang relevan, seperti kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Dalam menangani inflasi Bank Indonesia bekerjasama dengan beberapa pihak agar tetap stabil dan sesuai dengan sasaran. Semoga dengan adanya penelitian ini mampu bermanfaat bagi pembaca, dan untuk lembaga-lembaga pemerintah diusahakan untuk selalu memberikan data informasi yang sifatnya terbaru dan tepat waktu. Dikarenakan masih ditemukan *website* lembaga pemerintah yang kurang update dalam memberikan informasi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Apriliawan, D., tarno, T., & Yasin, H. (2013). Pemodelan laju inflasi di provinsi Jawa Tengah menggunakan regresi data panel. *Jurnal Gaussian*, 2(4), 301–321.
- BI. (2023). *Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Tengah November 2023*. Bank Indonesia.
- BPS. (2024). *INDEKS HARGA KONSUMEN DAN INFLASI GABUNGAN 6 KOTA DI JAWA TENGAH 2023*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- BPS Kabupaten Wonosobo. (2024). *Perkembangan Indeks Harga Konsumen/ Inflasi Jawa Tengah Desember 2023*. Wonosobokab.Bps.Go.Id.

The 1st International Conference on Islamic Economics (ICIE) 2024

<https://wonosobokab.bps.go.id/id/pressrelease/2024/01/03/267/perkembangan-indeks-harga-konsumen--inflasi-jawa-tengah-desember-2023.html>

- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2024). *Indeks Harga Konsumen Dan Inflasi Gabungan 6 Kota di Jawa Tengah* (Arijuliwondo, R. S. Effendy, & P. D. Satomo (eds.); Vol. 19). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.3311>
- Furidha, B. W. (2023). Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of the literature. *ACITYA WISESA: Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4), 1–8.
- Insani, F., Yuni, I. D., & Harahap, I. (2023). Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Inflasi (Peran Bank Sentral). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2), 1106–1115.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Inflasi Tinggi di Sejumlah Negara Maju, Menkeu : The Worst in 40 Years*. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/The-Worst-in-40-Years>
- Luthfiandana Rio, S. L. L. F. D. W. S. P. J. S. I. (2024). Qualitative Research Concepts: Phenomenology, Grounded Theory, Ethnography, Case Study, Narrative. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary (SJAM)*, Vol. 2, No. 1(1), 26–36.
- Mailindra, W., Harahap, S. B., & Sujadi, E. (2022). *Ekonomi Moneter*. CV. Adanu Abimata.
- Mujiadi, I., Asyhari, A. A., & Ghondur, A. (2024). Peran Kebijakan Moneter dalam Mengendalikan Inflasi: Studi Kasus di Indonesia. *Moneter Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 181–191.
- Nurhasanah, H., & Nugroho, F. A. (2024). Menghadapi Inflasi: Strategi Pengendalian Dan Dampak Terhadap Ekonomi Dan Kesejahteraan Rakyat. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 56–72. <https://doi.org/10.55606/optimal.v4i2.3331>
- Septiani, S., Rahmawati, T., Oktariani, V. D., Evi, & Fadilla, A. (2024). Peran Kebijakan Moneter di Indonesia dalam Menghadapi Inflasi. *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.47134/jeeae.v1i3.204>
- Siagian, A., Aldis, M. M., TTamariska, P., Silalahi, R., Lala, & Tampubolon, R. L. (2024). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 219–233. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca/article/view/890/827>
- Sitorus, H. N. S., Samora, R., Azzhara, F., & Sitorus, F. S. (2024). Peran Kebijakan Moneter Dalam Mengendalikan Inflasi di Indonesia. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(1), 44–47. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i1.1519>
- Susanti, A., Yohanna, D., Sitorus, A. P., Shaumy, S. N., Stis, M. D., Nurlela, & Ayu, D. (2024). Analisis Dampak Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terbuka di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 107–113. <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jemba/article/view/77/68>
- Susanto, P. C., Yuntina, L., Saribanon, E., & Soehaditama, J. P. (2024). Qualitative

The 1st International Conference on Islamic Economics (ICIE) 2024

Method Concepts : Literature Review , Focus Group Discussion , Ethnography and Grounded Theory. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2(2), 262–275.

Taufik, D. A. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2001-2020. *Diponegoro Journal Of Economics*, 10, 372–386.

Winarto, H., Poernomo, A., & Prabawa, A. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.216>